

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA (STUDI KASUS PADA STMIK MIKROSKIL MEDAN)

Mbayak Ginting¹⁾, Eko Yuliawan²⁾

¹⁾Prodi Manajemen Informatika STMIK Mikroskil

²⁾Prodi Manajemen STIE Mikroskil

Jl. Thamrin No. 112, 124, 140 Medan 20212

mbayak@mikroskil.ac.id, eko_yuliawan@mikroskil.ac.id

Abstrak

In Indonesia the graduated university students need a relative long time to get a job, so there are many unemployed workers from various universities. Entrepreneurship is a key to overcome the unemployment from graduated student. For that reason the student's interest on running a private enterprise is needed to develop in campus. The result of this research has found that personal variable, social environment, demography and availability of information, ownership of social network and the synchronous capital access has influenced the student's interest on running a private enterprise. Whereas the partial experiment had shown that personal variable, the availability of entrepreneurship information and the ownership of social network have influenced the entrepreneurship interest, whereas the environment variable, demography and the capital access are not influence towards the student interest on running a private enterprise. Based on this research, has been found the coefficient of determination as many as 0,321, it means that personal variable, social environment, demography, availability of entrepreneurship information, the ownership of social network and financial capital access, can explain the student's interest on running a private enterprise as many as 32,1%. Personal variable and environment are partialy influence toward the student's interest on running a private enterprise, whereas demography variable is not partially influence towards the interest on running a private enterprise by the students of STMIK Mikroskil Medan.

Kata Kunci: *Personal, Demography, Environment, Entrepreneurship Interest*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang besar dengan jumlah penduduk diperkirakan sebesar 237 juta jiwa pada tahun 2010 menurut perkiraan Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013 Indonesia merupakan negara nomor empat terbesar di dunia dalam hal jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu keuntungan jika ditinjau dari segi pasar yang besar untuk menopang perkembangan industri di dalam negeri dan merupakan kekuatan yang besar jika sumber daya manusia yang ada dikembangkan secara tepat. Di sisi lain dengan jumlah penduduk yang besar menyebabkan Pemerintah Indonesia menghadapi berbagai permasalahan sosial yang besar yakni menyediakan sarana pendidikan, pangan dan sandang, lapangan pekerjaan yang besar dan masalah lainnya.

Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga jumlah lapangan pekerjaan yang harus disediakan harus terus ditingkatkan. Masalah utama dalam dunia ketenagakerjaan yang dihadapi adalah tingginya tingkat pengangguran karena penambahan jumlah tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan

jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Napitupulu menyatakan bahwa sampai saat ini sebanyak 82,2 persen lulusan perguruan tinggi bekerja sebagai pegawai. Lulusan perguruan tinggi cenderung menjadi pencari kerja dan sangat sedikit yang menjadi pencipta lapangan kerja. Masa tunggu lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan adalah selama enam bulan hingga tiga tahun hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik yang tidak terhindarkan. Napitupulu mengatakan bahwa tingginya angka pengangguran pada lulusan perguruan tinggi menunjukkan proses pendidikan di perguruan tinggi kurang menyentuh persoalan-persoalan nyata di dalam masyarakat. Lebih lanjut Napitupulu menyatakan bahwa persoalan ini harus serius diatasi, salah satunya dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di kampus-kampus agar para sarjana tidak berpikir hanya menjadi pencari pekerjaan, tetapi mereka bisa menciptakan peluang usaha baik bagi diri sendiri maupun orang lain karena mereka sudah dilatih di kampus.

Dari 3000 orang mahasiswa hanya 250 orang mahasiswa yang mengikuti kegiatan *one day entrepreneur*, artinya hanya 8.3% mahasiswa yang memiliki minat untuk terjun dalam dunia usaha. Berdasarkan fenomena di atas, minat kewirausahaan mahasiswa masih jauh dari harapan. Untuk menangani masalah pengangguran lulusan perguruan tinggi maka perlu dikembangkan kewirausahaan di dalam kampus, oleh karena itu perlu diteliti variabel-variabel yang dominan mempengaruhi minat para mahasiswa terhadap kewirausahaan sehingga dapat dikembangkan program dan kurikulum yang sesuai untuk melahirkan banyak wirausaha dari kampus STMIK Mikroskil.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Tentang Kepribadian

Alisyahbana dalam Alma [1] menyatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan karakteristik diri seseorang, bisa berbentuk pikiran, perasaan, kata hati, temperamen dan watak. Seorang wirausaha yang sukses memiliki karakteristik kepribadian yang khusus yang membedakannya dari orang lain. Scarborough dan Zimmerer dalam Suryana [2] mengemukakan delapan karakteristik kepribadian dari seorang wirausaha sukses yakni:

1. *Desire for responsibility* yakni memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya
2. *Preference for moderate risk* yakni memilih resiko yang moderat dan telah diperhitungkan dan tidak mengambil resiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to succeed* yakni percaya bahwa dirinya bisa meraih kesuksesan yang diinginkannya.
4. *Desire for immediate feedback* yakni memiliki keinginan untuk segera mendapatkan umpan balik.
5. *High level of energy* yakni memiliki semangat dan energi yang tinggi untuk bekerja keras mencapai tujuannya.
6. *Future orientation* yakni berorientasi pada masa depan dan jangka panjang.
7. *Skill of organizing* yakni mempunyai ketrampilan mengorganisir sumber-sumber daya untuk mencapai tujuannya.
8. *Value of achievement over money* yakni lebih menghargai prestasi dibandingkan uang, karena uang akan mengalir masuk dengan sendirinya jika seorang wirausaha mempunyai prestasi yang bagus.

Alisyahbana dalam Alma [1] menyatakan bahwa wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta

tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan. Cuningham *dalam* Riyanti yang melakukan wawancara terhadap 178 wirausaha dan manajer profesional Singapura menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan usaha. Pentingnya kepribadian bagi seorang wirausaha juga didukung oleh Miner dalam Riyanti yang menyatakan bahwa tipe kepribadian sangat menentukan bidang usaha apa yang bakal mendatangkan kesuksesan dalam kewirausahaan.

2.2. Teori Tentang Lingkungan

Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat dapat berubah-ubah tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah faktor lingkungan. Menurut Lupiyoadi [3] faktor lingkungan yang mempengaruhi minat meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Indarti *et al*, menyatakan ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi wirausaha sukses yakni ketersediaan informasi, akses kepada modal dan kepemilikan jaringan sosial.

Lupiyoadi [3] menyatakan bahwa kewirausahaan dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor lingkungan yang berpengaruh menurut Dewanti adalah peluang yaitu situasi yang menguntungkan, model peranan, aktivitas, pesaing dengan industri yang sama, inkubator sebagai sumber ide, sumber daya alam dan manusia, teknologi dan kebijakan pemerintah.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat kewirausahaan secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri seperti kebutuhan akan pendapatan, harga diri, perasaan senang, dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh dari luar dirinya sendiri yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan internasional, perubahan teknologi, kondisi ekonomi, budaya dan sosial.

2.3. Ketersediaan Informasi Kewirausahaan

Informasi adalah data yang telah dibentuk ke dalam format yang bermanfaat bagi manusia. Informasi mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kewirausahaan sebagaimana pentingnya informasi dalam bidang-bidang lainnya. Minat kewirausahaan bisa muncul dan berkembang jika terdapat informasi yang memadai yakni keberhasilan sebuah usaha, peluang usaha, pasar yang tersedia, dukungan pemerintah dan badan-badan yang berhubungan dengan kewirausahaan, dukungan dari perguruan tinggi berupa pelatihan dan pendidikan tentang kewirausahaan.

Ada banyak cara untuk mendapatkan informasi untuk memulai kegiatan kewirausahaan, yakni:

- a. Melalui pendidikan formal.
- b. Melalui seminar-seminar kewirausahaan.
- c. Melalui pelatihan.
- d. Otodidak.

Pengertian ketersediaan informasi kewirausahaan dalam penelitian ini adalah tersedianya informasi yang dibutuhkan dan mendukung kegiatan kewirausahaan secara memadai.

2.4. Akses Kepada Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai usaha. Penelitian oleh beberapa peneliti seperti Marsden, Meier dan Pilgrim, Steel *dalam* Indarti *et al* [4] menyatakan bahwa kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausaha di negara-negara berkembang. Kristiansen *dalam* Indarti *et al* [4] menyatakan bahwa akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha. Menurut Indarti *et al* [4] akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat.

Ada dua jenis modal yang dibutuhkan seorang wirausaha, yakni:

1. Modal Investasi

Modal investasi bersifat jangka panjang dan dapat digunakan secara berulang-ulang dan umumnya berumur lebih dari satu tahun. Modal investasi dipakai untuk membeli aktiva tetap seperti tanah, gedung, mesin-mesin, peralatan, kendaraan, dan lain-lain. Modal ini biasanya diperoleh dari perbankan selain modal sendiri.

2. Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang dipakai untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan beroperasi. Modal ini bersifat jangka pendek dan biasanya hanya dipakai sekali atau beberapa kali dalam proses produksi, membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, biaya pemeliharaan, dan lain-lain.

Kasmir lebih lanjut menyatakan sumber-sumber modal untuk kegiatan usaha dapat berupa:

1. Modal sendiri

Modal sendiri diperoleh dari pemilik usaha karena pemilik usaha bisa mengeluarkan saham sebagai modal sendiri.

2. Modal asing (pinjaman)

Modal asing/pinjaman adalah modal yang diperoleh dari luar perusahaan dan biasanya diperoleh sebagai pinjaman.

Akses kepada modal dalam penelitian ini adalah kemampuan wirausaha untuk mendapatkan modal untuk menjalankan usahanya.

2.5. Kepemilikan Jaringan Sosial

Membentuk jaringan sosial dapat diartikan sebagai proses dua arah di mana di antara dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dan sumber daya untuk saling mendukung kegiatan masing-masing. Dengan membentuk jaringan sosial maka semua kesempatan bisnis yang ada, permasalahan modal kerja, teknologi produksi, informasi bisnis, investasi, perubahan kebijakan dan peraturan, dan lain-lain dapat dibagi sehingga usaha akan lebih efektif dan efisien dan mengurangi resiko usaha.

Steel *dalam* Indarti *et al* [4] menemukan bukti kuat adanya hubungan antara minat kewirausahaan dengan profesi orang tua yang bekerja mandiri atau sebagai wirausaha. Kemandirian dan fleksibilitas dapat ditularkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini dan menjadi sifat yang melekat kepada anak-anaknya.

Pendapat Staw didukung oleh Duchesneau *dalam* Riyanti yang menemukan bahwa wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha. Steel *dalam* Indarti *et al* [4] menyatakan bahwa wirausaha membutuhkan jaringan sosial yang kuat selain informasi, modal, ketrampilan, tenaga kerja untuk memulai usaha. Steel *dalam*

Indarti *et al* [4] jaringan sosial ini bisa berupa jaringan profesional, teman-teman, rekan-rekan kerja sebelumnya mulai dari dalam organisasi, kumpulan perusahaan, atau orang-orang yang membantu menjalankan dan mendirikan usaha. Marshall mendukung pendapat Aldrich dan Zimmer dengan menyatakan bahwa kegiatan kewirausahaan membutuhkan modal sosial/*social capital* selain modal manusia/*human capital* dan modal keuangan/*financial capital*. Marshall membagi modal sosial menjadi dua jenis yakni jaringan keluarga dan jaringan yang dibentuk dari pertemanan atau kenalan. Chrisman, Chua dan Steier *dalam* Marshall (2005) menyatakan bahwa pengaruh keluarga pada pembentukan usaha baru lebih penting dibandingkan faktor budaya yang lain.

2.6. Teori Tentang Demografi

Kata demografi berasal dari bahasa Yunani yakni *ídemosí* yang berarti rakyat atau penduduk dan *ígrafeiní* yaitu menulis. Jadi demografi adalah tulisan atau karangan mengenai rakyat atau penduduk. Bogue *dalam* Yasin [5] menyatakan bahwa demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistika dan matematika tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk serta perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya 5 komponen demografi yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial. Barclay *dalam* Yasin [5] menyatakan bahwa demografi adalah ilmu yang memberikan gambaran yang menarik dari penduduk yang digambarkan secara statistika. Demografi mempelajari tingkah laku keseluruhan dan bukan tingkah laku perorangan. Penelitian oleh Mazzarol *et al. dalam* Saud *et al.* menemukan bahwa faktor demografi (etnisitas, status perkawinan, tingkat pendidikan, ukuran keluarga, status dan pengalaman kerja, usia, jender, status sosio-ekonomi, agama dan sifat kepribadian) mempengaruhi minat mendirikan usaha. Penelitian Indarti *et al.*, pada mahasiswa Indonesia, Jepang dan Norwegia menemukan bahwa jender dan usia yang lebih muda tidak mempunyai pengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa, pengalaman kerja mempengaruhi minat kewirausahaan pada mahasiswa Norwegia, tetapi tidak mempunyai pengaruh pada mahasiswa Indonesia dan Jepang. Shapero *dalam* Basu *et al.* (2009) menyatakan bahwa minat terhadap kewirausahaan tergantung pada faktor-faktor eksogen seperti demografi, karakter, ketrampilan, budaya, sosial dan dukungan keuangan.

Demografi dalam penelitian ini hanya meneliti variabel latar belakang pendidikan kewirausahaan dan pengalaman kerja yang mempengaruhi minat kewirausahaan. Hisrich menyatakan bahwa pendidikan sangatlah penting dalam perjalanan wirausaha. Pentingnya pendidikan tidak hanya tercermin dalam tingkat pendidikan yang dicapai, tetapi juga dalam kenyataan bahwa pendidikan memainkan peranan penting untuk membantu para wirausaha mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Charney pada penelitiannya terhadap lulusan Universitas Arizona tahun 1985 sampai tahun 1999 dengan membandingkan para lulusan yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan dengan para lulusan yang tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan menyimpulkan beberapa hal penting berikut ini:

- (1) Pendidikan kewirausahaan terbukti meningkatkan minat pendirian perusahaan baru. Lulusan yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan tiga kali lebih banyak yang mendirikan perusahaan baru dibandingkan para lulusan yang tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan.
- (2) Pendidikan kewirausahaan meningkatkan minat para lulusan tiga kali lebih besar untuk menjadi pekerja mandiri (*self - employed*) dibandingkan para lulusan yang tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan.
- (3) Pendidikan kewirausahaan meningkatkan pendapatan para lulusan yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan sebanyak 27 persen lebih tinggi.
- (4) Pendidikan kewirausahaan meningkatkan pertumbuhan perusahaan terutama pada perusahaan kecil, pada perusahaan besar pengaruh pendidikan kewirausahaan lebih sulit

diukur. Tetapi perusahaan besar memberikan gaji yang lebih besar kepada para lulusan yang memiliki pendidikan kewirausahaan. Perusahaan yang didirikan para lulusan yang memiliki pendidikan kewirausahaan juga lebih besar.

- (5) Pendidikan kewirausahaan mempromosikan perpindahan teknologi dari universitas kepada sektor swasta dan mempromosikan perusahaan dan produk berbasis teknologi. Para lulusan dengan pendidikan kewirausahaan lebih cenderung bekerja para perusahaan dengan teknologi yang lebih tinggi.

2.7. Minat Berwirausaha

Tarmudji menyatakan bahwa minat adalah perasaan tertarik atau berkaitan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang meminta/menyuruh. Lebih lanjut Tarmudji menyatakan bahwa minat seseorang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seorang lebih tertarik pada suatu obyek lain dan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Super dan Crites *dalam* Sukardi menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai minat pada obyek tertentu dapat diketahui dari pengungkapan/ucapan, tindakan/perbuatan dan dengan menjawab sejumlah pertanyaan.

Masrun *dalam* Yuwono *et al*, menyatakan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi belum mampu berwirausaha. Mahasiswa cenderung berpikir bagaimana caranya mereka bisa diterima bekerja sesuai dengan gelar kesarjanaannya dan dengan gaji yang sesuai ketika menyelesaikan kuliahnya. Mereka berpendapat lebih baik menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya. Lebih lanjut Masrun menyatakan bahwa penduduk yang mempunyai pendidikan tinggi justru kurang berminat menjadi wirausaha, tercatat hanya 10% yang berminat menjadi wirausaha. Mereka yang pendidikannya rendah justru 49% yang berminat menjadi wirausaha. Hurlock *dalam* Riyanti menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan bila seseorang bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan terbentuk minat yang kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Masrun *dalam* Yuwono *et al*, menyatakan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi belum mampu berwirausaha. Mahasiswa cenderung berpikir bagaimana caranya mereka bisa diterima bekerja sesuai dengan gelar kesarjanaannya dan dengan gaji yang sesuai ketika menyelesaikan kuliahnya. Mereka berpendapat lebih baik menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya. Lebih lanjut Masrun menyatakan bahwa penduduk yang mempunyai pendidikan tinggi justru kurang berminat menjadi wirausaha, tercatat hanya 10% yang berminat menjadi wirausaha. Mereka yang pendidikannya rendah justru 49% yang berminat menjadi wirausaha.

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah Variabel Kepribadian, Lingkungan, Demografis, Ketersediaan Informasi Kewirausahaan, Kepemilikan Jaringan Sosial, Akses Kepada Modal secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Minat Kewirausahaan pada mahasiswa Strata-1 STMIK Mikroskil.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana menurut Sugiono [6], dimana metode deskriptif adalah suatu metode pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian. Adapun sifat penelitian adalah penelitian penjelasan

(*explanatory research*) yang berkaitan dengan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain.

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa STMIK Mikroskil pada Program Studi Teknik Informatika dan Sistem Informasi yang berjumlah 1683. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini yang berjumlah 323 Orang.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Daftar pertanyaan (*questionnaire*) yang diberikan kepada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Sistem Informasi
2. Wawancara (*Interview*) secara langsung dengan pihak pimpinan dan Wakil Ketua 1 Bidang Akademik
3. Studi Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari data yang diperoleh dari STMIK Mikroskil

3.3. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri dari enam variabel bebas (*independent variable*) yaitu: kepribadian (X1), lingkungan (X2), demografis (X3), ketersediaan informasi kewirausahaan (X4), kepemilikan jaringan social (X5), akses kepada modal (X6) , serta terdapat satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu minat kewirausahaan pada mahasiswa (Y).

4. Analisis Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*) dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \quad (1)$$

Dimana:

Y = Minat Kewirausahaan

X₁ = Kepribadian

X₂ = Lingkungan

X₃ = Demografi

X₄ = Ketersediaan Informasi Kewirausahaan

X₅ = Kepemilikan Jaringan Sosial

X₆ = Akses Kepada Modal

a = Konstanta

b₁-b₆ = Koefisien Variabel

e = Variabel yang tidak diteliti

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 4,930 + 0.147 \text{ KEPR} - 0.107 \text{ LINK} + 0.026 \text{ DEMG} + 0.155 \text{ KIK} + 0.293 \text{ KJS} + 0.117 \text{ AKM} \quad (2)$$

4.1. Uji F (Uji Serempak)

Pengujian hipotesis untuk Uji F (uji serempak) dilakukan untuk melihat pengaruh secara serempak variabel kepribadian (X1), lingkungan (X2), demografis (X3), ketersediaan informasi

kewirausahaan (X4), kepemilikan jaringan sosial (X5), akses kepada modal (X6) terhadap variabel minat kewirausahaan (Y). Pengujian hipotesis yang digunakan dalam uji secara simultan adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji secara bersama-sama menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak, yaitu variabel kepribadian, lingkungan, demografis, ketersediaan informasi kewirausahaan, kepemilikan jaringan sosial dan akses terhadap modal berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $24.901 > 2.12$.

4.2. Uji t (Uji Parsial)

Pengujian hipotesis untuk uji t (uji *partial*) dilakukan untuk melihat pengaruh secara *partial* masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam uji secara *partial* adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan untuk variabel kepribadian berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, maka hipotesis H1 diterima dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $4.723 > 1.65$ dengan nilai α $0.000 < 0.05$.
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan untuk variabel lingkungan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, maka hipotesis H0 diterima dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $-1.461 > -1.65$ dengan nilai α $0.145 > 0.05$.
3. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan untuk variabel demografis tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, maka hipotesis H0 diterima dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $0.443 > 1.65$ dengan nilai α $0.658 > 0.05$.
4. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan untuk variabel ketersediaan informasi kewirausahaan berpengaruh dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, maka hipotesis H1 diterima dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2.573 > 1.65$ dengan nilai α $0.011 < 0.05$.
5. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan untuk variabel kepemilikan jaringan sosial berpengaruh dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, maka hipotesis H1 diterima dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $4.401 > 1.65$ dengan nilai α $0.000 < 0.05$.
6. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan untuk variabel akses terhadap modal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, maka hipotesis H0 diterima dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $1.204 < 1.65$ dengan nilai α $0.230 > 0.05$.

Nilai *R Square* pada Tabel 4.21 di atas sebesar 0.321 Hal ini menunjukkan bahwa 32.1% variabel minat berwirausaha mahasiswa di STMIK Mikroskil dipengaruhi oleh variabel kepribadian, lingkungan, demografis, ketersediaan informasi kewirausahaan, kepemilikan jaringan sosial, akses kepada modal. Sedangkan sisanya 67.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini.

5. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian menunjukkan secara statistik untuk pengujian secara bersama-sama, dimana variabel kepribadian, lingkungan, demografis, ketersediaan informasi kewirausahaan, kepemilikan jaringan sosial dan akses kepada modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa di STMIK Mikroskil Medan, dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $24.901 > 2.12$.
2. Dari hasil penelitian menunjukkan secara statistik untuk pengujian secara parsial dimana variabel kepribadian, ketersediaan informasi kewirausahaan, dan kepemilikan jaringan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sedangkan untuk variabel lingkungan, demografis, dan akses terhadap modal tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Referensi

- [1] Alma, Buchari, 2003. Kewirausahaan. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- [2] Zimmerer, Thomas W. dan Norman Scarborough, 2004. Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil, Gramedia, Jakarta.
- [3] Lupiyoadi, Rambat, 2007. *Entrepreneurship From Mindset To Strategy*, Cetakan Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- [4] Kristiansen, S.(2001).”*Individual perception of business contexts : the case of small – scale Entrepreneur in Tanzania* “. Journal of Development Entrepreneurship
- [5] Yasin dkk, 2007. Dasar-dasar Demografi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- [6] Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Cetakan Keempat, Penerbit Alfabeta, Bandung.